BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarahnya, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, sebagaimana disimpulkan oleh Sudrajat (2011), yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) serta membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good person*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah dilakukan, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang bermoral baik dan berkarakter bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dirasakan bahwa problem moral dan karakter merupakan penyakit kronis yang kini menjadi akut (*chronic exacerbation acute*), yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter secara serius sedari dini. Meskipun pendidikan karakter sejak usia anak-anak merupakan awal yang bermakna untuk membantu anak tumbuh menjadi matang, pengembangan karakter itu sendiri merupakan tugas sepanjang hayat yang menarik dan menantang (Murphy, 2009).

Di Indonesia, pendidikan nasional diselenggarakan dengan tujuan untuk mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003). Secara spesifik, dijelaskan Budhiman (2017) bahwa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakter sikap spiritual; dan berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab merupakan karakter sikap sosial.

Menurut kajian Wismaliya, Hakam, & Agustin (2018: 78) persoalan pendidikan karakter di Indonesia adalah:

> *"Reality in Indonesia in value education uses only value transmission culture (inheritance value), and less value development, it can be seen from micro strategy and macro strategy of character education in Indonesia."*

Banyak pendidik, praktisi, dan peneliti telah bersepakat, bahwa salah satu metode pendidikan yang efektif dalam menumbuhkembangkan nilai positif dan karakter yang kuat bagi anak-anak adalah dengan menggunakan cerita kisah keteladanan atau *moral stories* (Vitz, 1990; Lee et. al, 2014; Balakrishna & Thambu, 2017; Kweh, Soon, Han, 2016; Talwar, Nagar, & Leduc, 2017). Cerita adalah faktor penting dalam pengembangan moral seseorang (Vitz, 1990). Kisah dapat membentuk gambaran mental (*mental images*) di dalam pikiran anak-anak (De Mello et al., 2015). Pemahaman anak-anak terhadap cerita dipindahkan dalam kehidupan nyata mereka melalui penggambaran karakter yang baik maupun buruk, lingkungan atau keadaan, cinta dan kasih sayang dalam cerita (Balakrishna & Thambu, 2017). Secara empiris, Lee et al. (2014) membuktikan bahwa pemberian kisah klasik pada anak-anak mampu mendorong anak-anak berkata jujur.

Ashari (2018) menjelaskan bahwa; anak-anak menyukai cerita, mereka ingin menjadi atau meniru tokoh baik di dalam cerita, dan sebaliknya tidak suka dan tidak ingin menjadi seperti tokoh buruk. Bandura (1991) menjelaskan bahwa kisah keteladanan dapat membantu pengajaran tentang kejujuran dan contoh perilaku dapat mendorong perilaku moral positif pada anak-anak. Lebih lanjut, De Mello et al. (2015) mengungkapkan bahwa anak-anak belajar lebih baik dari penggambaran dan contoh-contoh dalam cerita yang diberikan daripada sekadar pengajaran biasa. Penelitian Balakrishna & Thambu (2017) juga menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami dunia melalui cerita, jadi dengan memberi anak-anak cerita yang benar maka mereka akan meniru karakter sosial yang benar. Dengan demikian, guru dan orang tua dapat menggunakan kisah keteladanan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter positif kepada anak-anak (Ashari, 2018).

Akan tetapi, tidak sedikit orang tua dan pendidik merasa kesulitan menggunakan metode bercerita secara sistematis dalam pendidikan dan pengasuhan anak sehari-hari (Ashari, 2018).

Secara praktis, banyak orang tua dan pendidik memberikan buku kisah keteladanan kepada anak-anak sekadar sebagai bacaan, dengan harapan anak-anak dapat memindahkan nilai-nilai keteladanan secara mandiri dalam diri mereka. Persoalannya, studi yang dilakukan Narvaes (2002) menyimpulkan bahwa muatan dalam bacaan yang mengandung kisah keteladanan (*moral stories*) tidak bisa serta merta diambil oleh anak-anak, namun perlu dibentuk skema moral terlebih dahulu. Narvaes (2002) kembali menjelaskan bahwa: pertama, penelitian tentang pemahaman bacaan mengindikasikan bahwa pembaca anak-anak tidak memahami teks dengan cara yang sama dikarenakan adanya perbedaan keterampilan membaca dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kedua, penelitian tentang pemahaman moral menunjukkan bahwa *moral arguments* dipahami secara berbeda bergantung pada perbedaan perkembangan skema moral. Ketiga, teks bacaan bermuatan moral dipahami dan terdistorsi secara berbeda oleh pembaca dengan skema moral yang berbeda-beda. Keempat, pembaca anak-anak tidak mampu mengekstrak tema cerita keteladanan sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis cerita.

Dengan demikian, upaya lanjutan yang dapat ditempuh orang tua dan pendidik adalah mendampingi sekaligus menceritakan kisah keteladanan dengan menggunakan buku cerita yang baik dan sesuai dengan taraf kognisi dan moral anak. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk skema moral anak melalui kisah keteladanan yang ada dalam buku anak, sekaligus mengembangkan karakter moral positif bagi anak-anak.

Sebenarnya, banyak buku kisah keteladanan yang dapat digunakan guru dan orang tua sebagai referensi bacaan dalam menanamkan dan mengembangkan karakter moral anak-anak. Akan tetapi, banyak pula di antara kisah-kisah tersebut yang tidak memiliki sumber periwayatan yang jelas, mengandung mitos, *takhayul*, dan *khurafat.* Salah satu kisah terbaik yang bisa disampaikan kepada anak adalah kisah nabi-nabi. Masalahnya, kisah para nabi adalah sesuatu yang gaib dan tidak diketahui kecuali melalui

wahyu ilahi yang diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yakni Alquran dan Alhadis. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

> *"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."* (Quran Surah Ali Imran: 44)

Salah satu rujukan penting dan kredibel kisah para nabi adalah kitab "Qashasul Anbiya" yang ditulis ulama klasik pakar tafsir dan sejarah, Imam Ibnu Katsir. Kisah para nabi dan rasul dalam kitab ini tersaji berdasarkan topik-topik inti yang mewakili episode sejarah para nabi dan rasul. Semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sosok nabi dan rasul yang telah dikenal dan disepakati disajikan berikut tafsirnya. Dengan metode ilmiah standar dan berpedoman pada penjelasan-penjelasan dalam Alquran, hadis-hadis, dan *atsar* yang sahih, kisah-kisah Israiliyyat yang kurang berdasar pun telah ditapis oleh Ibnu Katsir (Al-Farmawi, 2013).

Kendalanya, buku ini tidak dapat dinikmati oleh anak-anak, pada umumnya, dikarenakan panjang dan mendalamnya pembahasan. Guru dan orang tua pun tidak bisa serta-merta sekadar membacakan kitab ini pada anak-anak, karena akan cenderung membuat jenuh dan membosankan. Pembacaan buku kisah keteladanan yang dilakukan sebagian besar orang tua cenderung monoton dan membosankan bagi anak-anak. Orang tua dan pendidik masih kesulitan menceritakan kisah secara mudah dan menarik, sehingga anak-anak terlibat dan menikmati kisah yang dibacakan. Di sisi lain, buku kisah-kisah nabi untuk anak-anak memiliki catatan pada kejelasan rujukan dan masih banyak dijumpai yang belum memperhatikan kaidah penulisan buku anak yang baik. Dari buku anak yang terbit di Indonesia, belum semuanya layak sebagai bacaan yang baik dan standar (Supriyatno, 2019).

Menurut Ruhaena (2017), membuat buku untuk anak harus memperhatikan kaidah-kaidah yang sesuai dengan taraf perkembangan dan kapasitas anak, seperti soal keberadaan gambar ilustrasi, pemilihan warna, ukuran huruf dan juga jumlah kata yang disajikan pada setiap halamannya.

B. Rumusan Masalah

Sependek pengamatan peneliti, belum ada buku kisah keteladanan yang dirancang khusus untuk memudahkan orang tua dan pendidik dalam melakukan kegiatan berkisah (*storytelling*) yang mudah dan menarik sebagai media pendidikan karakter pada anak. Di samping soal kesahihan rujukan, masih banyak dijumpai buku kisah untuk anak dengan teks yang masih terlalu panjang, dengan ilustrasi dan pewarnaan yang kurang menarik.

Para guru dan orang tua masih harus berpikir keras mencari cara dan berimprovisasi dalam menyampaikan kisah-kisah tersebut agar mudah disimak anak-anak dan tentunya menarik serta menyenangkan bagi anak-anak. Mengisahkan cerita dengan menarik tentunya akan membuat anak-anak senang dan memiliki kesan serta ingatan yang baik dari kisah yang disampaikan tersebut.

Oleh karena itu, penting dan perlu dikembangkan sebuah media kisah keteladanan yang dapat membantu para guru dan orang tua dalam melakukan kegiatan *storytelling* yang menarik namun mudah.

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan *educational design research* yang bertujuan untuk mengembangkan buku anak dengan metode berkisah sebagai media pendidikan karakter yang interaktif dan mudah digunakan oleh orang tua maupun guru.

Kitab rujukan utama yang dikembangkan menjadi model buku kisah keteladanan bagi anak dalam *research & development* ini adalah “Kisah Para Nabi” karya Ibnu Katsir, terbitan Ummul Qura (2013). Kelebihan buku dari Penerbit Ummul Qura dibandingkan buku terjemahan *Qashashul Anbiya’* versi lainnya terletak pada *tahqiq* dan *takhrij* yang dilakukan oleh Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, guru besar Tafsir dan Ulumul Qur’an dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Manfaat penelitian ini adalah keluaran berupa model buku kisah keteladanan Islami yang menarik bagi anak-anak dan memudahkan implementasi metode *storytelling* bagi para guru dan orang tua dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan karakter.